

Ketika Ilmuku Bertambah

Oleh: Nida

(Ilustrasi dibuat dengan Chat GPT)



Adik-adik rahimakumullah, tentu adik-adik merasa senang ketika berhasil mempelajari sesuatu yang baru. Kita senang ketika semakin lancar membaca Al-Qur'an, senang ketika hafalan kita bertambah, atau ketika mengetahui banyak hadits yang sebelumnya belum kita ketahui.



Semakin banyak ilmu yang Allah Ta'ala berikan, seharusnya membuat kita semakin rendah hati. Jangan sampai ilmu tersebut justru membuat kita tinggi hati dan ujub (bangga terhadap diri sendiri). Lalu, bagaimana caranya ya?





Yang perlu kita sadari adalah bahwa ilmu merupakan nikmat dari Allah, dan nikmat itu harus kita syukuri. Ilmu yang kita peroleh adalah karunia dari Allah Ta'ala, bukan karena daya, kekuatan, maupun kecerdasan kita. Allah Ta'ala berfirman, "Dan Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Dan karunia Allah kepadamu sungguh amat besar." (QS. An-Nisa: 113)

Menyadari bahwa Allah Ta'ala-lah yang telah memberi nikmat berupa ilmu akan menghindarkan kita dari sifat ujub.

Kita juga perlu mengingat betapa banyaknya ilmu yang belum kita ketahui. Semakin kita belajar, akan semakin nampak kebodohan dan ketidaktahuan kita. Oleh karena itu, jangan hanya fokus terhadap apa yang sudah kita pelajari. Akan tetapi, kita harus menyadari bahwa masih banyak ilmu yang belum kita ketahui.



Lalu, kita juga harus mengamalkan ilmu yang telah kita ketahui. Sebab, ilmu akan menjadi bumerang bagi kita jika tidak diamalkan. Sebaliknya, Allah Ta'ala akan menambah keimanan di hati kita jika kita mengamalkan ilmu yang telah kita ketahui.





Kita juga harus senantiasa berdoa memohon keteguhan hati dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Kita juga harus berdoa agar Allah Ta'ala tidak mencabut nikmat ilmu tersebut.

Ketika menuntut ilmu, jangan mencari pujian dari manusia atau merasa lebih tinggi sehingga merendahkan orang yang ilmunya berada di bawah kita. Kita berusaha menerima nasihat dan kebenaran dari siapa pun, meskipun dari orang yang ilmu dan kedudukannya ada di bawah kita. Ini melatih kita untuk bersikap tawadhu' (rendah hati).





Kita juga patut berusaha dekat dengan para ahli ilmu, orang-orang shalih, dan orang-orang yang tawadhu. Bacalah sejarah kehidupan ulama salaf terdahulu. Kita perlu mencontoh sikap tawadhu mereka, bagaimana ibadah mereka, dan kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, kita akan merasa bahwa diri kita tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka.

Jangan lupa berdoa kepada Allah,
اللهم إني أعوذ بك أن أشرك بك وأنا أعلم، وأستغفرك لما لا أعلم
"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan
sesuatu sedangkan aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun
kepada-Mu atas apa yang tidak aku ketahui."

Sehingga, jika terbersit dalam hati kita sifat 'ujub, kita bisa
bersungguh-sungguh menepisnya dengan mengingat dosa-dosa dan
kekurangan yang kita miliki.



Yang menjadi patokan bukanlah banyaknya ilmu kita, akan tetapi seberapa banyak ilmu kita yang bermanfaat, yakni ilmu yang semakin menambah rasa takut kita kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (QS. Fathir: 28)



Semoga Allah Ta'ala memberkahi ilmu yang telah kita pelajari dan memberikan taufik bagi kita untuk mengamalkannya. Aamiin...

Sumber: Tanya Jawab dengan Ustadzah Jamilah di Telegram Channel نور البصيرة

